



Pengaruh Reward dalam Motivasi dan Kinerja Atlet yang Mengikuti Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) Provinsi: Studi Kasus Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Badung

Ni Made Indhira Cahya Diyasaputri *

I Dewa Ayu Putri Wirantari

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Udayana

* Correspondence: indhirasaputri17@gmail.com

Abstract

This research aims to analyze the impact of reward provision on the motivation and performance of student-athletes participating in the provincial-level Student Sports Week (PORJAR). The approach employed is descriptive qualitative through a case study conducted at the Badung Regency Education and Sports Agency. Data was gathered via in-depth interviews, direct observation, and documentation. The findings indicate that appropriate rewards, both material and non-material, can enhance athletes' training enthusiasm, discipline, and achievement. The implementation of the reward policy, regulated by the Badung Regent's Decree Number 2695/047/HK/2024 with a total budget of Rp7,192,500,000, proved effective in motivating high-achieving athletes and coaches. The reward scheme is structured based on medal (gold, silver, bronze), team size, and the recipient's role (athlete or coach). This reward provision functions not only as an economic incentive but also as a motivational strategy consistent with Self-Determination Theory and Goal Setting Theory. The provided rewards are capable of strengthening athletes' intrinsic motivation, helping them set more specific targets, and improving their consistency and performance in competition. These findings affirm that a fairly designed, measurable, and sustainable reward system can create a more professional, competitive, and long-term achievement-oriented ecosystem for student sports development.

Keywords: *Reward, Motivation, Athlete Performance, Student Sports Week*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian reward terhadap motivasi dan kinerja atlet pelajar yang mengikuti Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) tingkat provinsi. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif deskriptif melalui studi kasus di Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Badung. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi langsung, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemberian reward yang tepat, baik materiil maupun non-materiil, mampu meningkatkan semangat berlatih, kedisiplinan, dan prestasi atlet. Implementasi kebijakan pemberian reward yang diatur melalui Keputusan Bupati Badung Nomor 2695/047/HK/2024, dengan total anggaran sebesar Rp7.192.500.000, terbukti efektif dalam memotivasi atlet dan pembina berprestasi. Skema reward disusun secara terstruktur berdasarkan perolehan medali, jumlah anggota tim, serta peran penerima (atlet atau pembina). Pemberian reward ini tidak hanya berfungsi sebagai insentif ekonomi, tetapi juga sebagai strategi motivasional yang sejalan dengan *Self-Determination Theory* dan *Goal Setting Theory*. Reward yang diberikan mampu memperkuat motivasi intrinsik atlet, membantu mereka menetapkan target yang lebih spesifik, serta meningkatkan konsistensi dan performa dalam kompetisi. Temuan ini menegaskan bahwa sistem penghargaan yang dirancang secara adil, terukur, dan berkelanjutan dapat menciptakan ekosistem pembinaan olahraga pelajar yang lebih profesional, kompetitif, dan berorientasi pada prestasi jangka panjang.

Kata Kunci: **Reward, Motivasi, Kinerja Atlet, Pekan Olahraga Pelajar**

I. Pendahuluan

Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) merupakan ajang kompetisi yang diselenggarakan secara rutin di tingkat provinsi sebagai sarana untuk mengembangkan potensi dan prestasi atlet pelajar. Kegiatan ini

tidak hanya berfungsi sebagai media evaluasi kemampuan atlet, tetapi juga menjadi indikator keberhasilan program pembinaan olahraga, baik di tingkat kabupaten maupun provinsi.

Di Kabupaten Badung, Dinas Pendidikan dan Olahraga memiliki peran strategis dalam memfasilitasi dan memotivasi para atlet pelajar untuk mencapai prestasi, salah satunya melalui pemberian reward. Reward atau penghargaan merupakan bentuk stimulus eksternal yang diberikan dengan tujuan meningkatkan motivasi individu dalam mencapai tujuan tertentu. Dalam konteks olahraga, reward dapat berbentuk material seperti uang pembinaan dan beasiswa, maupun non-material seperti piagam penghargaan. Pemberian reward diyakini dapat memberikan dorongan psikologis yang signifikan, yang pada gilirannya memengaruhi semangat dan tekad atlet dalam menjalani proses latihan serta menghadapi kompetisi.

Menurut Robbins dan Judge (2017), reward adalah segala bentuk penghargaan yang diberikan kepada individu atas pencapaian atau usaha mereka, baik dalam bentuk finansial maupun non-finansial. Dalam konteks psikologi olahraga, reward berperan sebagai strategi penting yang mampu menciptakan lingkungan kompetitif dan mendukung perkembangan prestasi atlet. Atlet yang menerima penghargaan cenderung merasa dihargai atas usaha yang telah mereka lakukan, yang berdampak positif terhadap peningkatan motivasi intrinsik, semangat bertanding, dan konsistensi dalam berlatih.

Motivasi itu sendiri merupakan aspek psikologis yang krusial dalam menentukan performa atlet. Dalam pandangan psikologi olahraga, motivasi tidak hanya mendorong individu untuk memulai suatu aktivitas, tetapi juga mempertahankan konsistensi serta meningkatkan kualitas latihan dan penampilan dalam kompetisi. Deci dan Ryan (1985), melalui *Self-Determination Theory*, membedakan motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti kepuasan pribadi dan kesenangan dalam menjalani aktivitas, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul sebagai respons terhadap faktor eksternal, termasuk penghargaan dan pengakuan sosial.

Reward yang diberikan oleh pelatih, organisasi olahraga, atau pemerintah daerah merupakan representasi nyata dari motivasi ekstrinsik. Jika reward tersebut dirasakan bermanfaat dan relevan oleh atlet, maka dalam jangka panjang dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik. Oleh karena itu, pemberian reward memiliki potensi besar dalam membentuk sikap dan perilaku kompetitif atlet, terutama pada usia sekolah yang tengah berada dalam fase pembinaan, seperti dalam ajang PORJAR.

Namun demikian, efektivitas reward dalam meningkatkan motivasi tidak selalu bersifat linier. Beberapa faktor yang memengaruhi efektivitas tersebut antara lain jenis penghargaan, frekuensi pemberian, serta persepsi atlet terhadap nilai dan makna dari reward yang diterima. Oleh sebab itu, pemahaman yang mendalam mengenai mekanisme pengaruh reward terhadap motivasi menjadi sangat penting agar strategi pemberian reward dapat dirancang secara tepat sasaran dan berkelanjutan dalam proses pembinaan atlet.

Selain motivasi, kinerja atlet juga merupakan variabel penting yang perlu dianalisis dalam penelitian ini. Kinerja mencerminkan sejauh mana atlet mampu mengintegrasikan aspek teknis, strategi permainan, serta kondisi fisik dan mental selama pertandingan. Dalam hal ini, reward yang diberikan secara tepat dapat berkontribusi langsung terhadap peningkatan performa atlet. Kinerja atlet juga sangat dipengaruhi oleh faktor psikologis, khususnya motivasi. Locke dan Latham (2002) mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang erat antara motivasi dan kinerja, di mana individu dengan motivasi tinggi cenderung memiliki tujuan yang lebih spesifik, menunjukkan usaha yang lebih besar, serta memiliki tingkat persistensi yang tinggi dalam mencapai target. Dengan demikian, reward sebagai bentuk stimulus eksternal, berperan dalam memperkuat motivasi dan mendorong tercapainya kinerja optimal.

Analisis terhadap hubungan antara reward, motivasi, dan kinerja atlet menjadi sangat relevan, khususnya dalam konteks pengelolaan dan pembinaan olahraga di tingkat daerah. Pengaruh reward tidak hanya terbatas pada aspek psikologis, tetapi juga berdampak langsung terhadap hasil performa atlet di lapangan. Pemahaman yang komprehensif mengenai keterkaitan ketiga variabel ini dapat menjadi dasar dalam merancang strategi pembinaan yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pemberian reward terhadap motivasi dan kinerja atlet yang mengikuti PORJAR Provinsi Bali, dengan fokus studi kasus pada Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Badung. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengambil kebijakan dalam merancang program penghargaan yang lebih tepat guna, sehingga mampu menciptakan ekosistem olahraga pelajar yang lebih kompetitif, profesional, dan berkelanjutan.

II. Landasan Teori

Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR)

Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) merupakan ajang kompetisi olahraga antar pelajar yang diselenggarakan oleh pemerintah daerah, baik pada level kabupaten/kota maupun provinsi. Kegiatan ini merupakan bagian integral dari program pembinaan olahraga usia sekolah yang bertujuan untuk menggali serta mengembangkan potensi atlet muda, sekaligus menanamkan nilai sportivitas dan semangat berkompetisi secara sehat di kalangan pelajar.

Mengacu pada Kementerian Pemuda dan Olahraga Republik Indonesia (2020), pelaksanaan PORJAR memiliki beberapa tujuan utama, yaitu: (1) Menjadi sarana pembinaan dan pengembangan olahraga pendidikan yang dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan. (2) Menemukan serta menjaring atlet pelajar berprestasi yang layak untuk dibina ke jenjang yang lebih tinggi. (3) Menanamkan nilai-nilai luhur dalam olahraga seperti sportivitas, kedisiplinan, tanggung jawab, kerja sama, serta semangat pantang menyerah.

Penyelenggaraan PORJAR di tingkat provinsi merupakan hasil lanjutan dari seleksi yang dilakukan di tingkat kabupaten atau kota. Peserta yang berkompetisi di tingkat provinsi adalah atlet pelajar terpilih yang telah melalui tahapan seleksi yang ketat, sehingga kompetisi di level ini berlangsung dengan persaingan yang lebih tinggi dan menantang. Oleh karena itu, PORJAR Provinsi memegang peran penting sebagai media strategis dalam menjaring calon atlet unggulan yang berpotensi untuk mewakili daerah pada tingkat nasional, seperti dalam ajang O2SN, POPDA, maupun POPNAS.

Teori Motivasi

Motivasi merupakan kekuatan psikologis yang mendorong seseorang untuk bertindak dan bertahan dalam mencapai tujuan tertentu. Menurut Robbins dan Judge (2017), motivasi adalah proses yang menjelaskan intensitas, arah, dan ketekunan individu dalam mencapai suatu tujuan. Dalam dunia olahraga, motivasi menjadi aspek penting karena berkaitan langsung dengan kesiapan mental, semangat berlatih, dan keinginan untuk mencapai prestasi.

Maslow (1943) mengembangkan teori hierarki kebutuhan yang menguraikan lima level kebutuhan manusia: fisiologis, rasa aman, cinta dan kepemilikan, penghargaan, dan aktualisasi diri. Atlet yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya akan termotivasi untuk mencapai aktualisasi diri melalui prestasi olahraga.

Teori Motivasi Berprestasi McClelland juga menekankan bahwa individu dengan kebutuhan akan pencapaian yang tinggi (*need for achievement*) akan cenderung memilih tugas-tugas yang menantang dan menetapkan target yang ambisius. Hal ini sangat relevan dalam dunia olahraga kompetitif seperti PORJAR.

Motivasi itu sendiri merupakan aspek psikologis yang krusial dalam menentukan performa atlet. Dalam pandangan psikologi olahraga, motivasi tidak hanya mendorong individu untuk memulai suatu aktivitas, tetapi juga mempertahankan konsistensi serta meningkatkan kualitas latihan dan penampilan dalam kompetisi. Deci dan Ryan (1985), melalui *Self-Determination Theory*, membedakan motivasi menjadi dua jenis, yaitu motivasi intrinsik dan motivasi ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri individu, seperti kepuasan pribadi dan kesenangan dalam menjalani aktivitas, sedangkan motivasi ekstrinsik timbul sebagai respons terhadap faktor eksternal, termasuk penghargaan dan pengakuan sosial.

Teori Reward

Reward atau penghargaan merupakan salah satu bentuk penguatan positif yang diberikan kepada individu atas pencapaian atau perilaku tertentu. Dalam konteks psikologi, reward berfungsi sebagai stimulus yang dapat memperkuat perilaku dan meningkatkan kemungkinan perilaku tersebut akan diulang. Skinner (1953), dalam teori behaviorisme-nya, menjelaskan bahwa perilaku yang diikuti oleh konsekuensi yang menyenangkan (reward) akan lebih mungkin diulang di masa mendatang. Oleh karena itu, reward dipandang sebagai alat penting dalam pembentukan dan pengembangan perilaku positif, termasuk dalam dunia olahraga.

Dalam konteks olahraga, reward memiliki peranan penting dalam membentuk karakter, meningkatkan semangat latihan, serta memacu pencapaian prestasi yang lebih tinggi. Pemberian reward yang tepat dapat meningkatkan rasa kompetitif dan semangat atlet untuk memberikan performa terbaiknya, baik dalam latihan maupun saat bertanding. Menurut Vroom (1964), dalam teori ekspektansi, motivasi individu dipengaruhi oleh harapan bahwa usaha akan menghasilkan kinerja yang baik dan kinerja tersebut akan menghasilkan reward yang diinginkan.

Lebih jauh, pemberian reward juga berfungsi sebagai bentuk apresiasi dari lembaga atau pelatih kepada atlet. Pengakuan terhadap usaha dan hasil kerja dapat meningkatkan kepuasan psikologis dan loyalitas atlet terhadap organisasi. Dalam kegiatan seperti Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR), reward tidak hanya menjadi pemicu jangka pendek, tetapi juga strategi jangka panjang untuk mempertahankan motivasi dan meningkatkan kualitas atlet.

Teori Kinerja

Kinerja adalah hasil kerja secara keseluruhan selama periode tertentu berdasarkan standar dan kriteria tertentu. Menurut Sudjana (2016): "Kinerja merupakan hasil dari kualitas dan kuantitas kerja yang dicapai oleh seseorang dalam melaksanakan tugas sesuai dengan tanggung jawabnya." Kinerja atlet mencakup berbagai aspek seperti kemampuan fisik, keterampilan teknis, taktik, mental, dan sportivitas yang ditunjukkan selama latihan maupun pertandingan. Kinerja yang optimal diperoleh dari proses latihan yang terencana dan motivasi yang tinggi.

Kinerja atlet tidak hanya dipengaruhi oleh aspek fisik dan teknis, tetapi juga oleh faktor psikologis seperti motivasi, konsentrasi, kepercayaan diri, dan semangat juang. Atlet yang memiliki kinerja tinggi ditandai oleh kedisiplinan dalam latihan, konsistensi dalam mengikuti program pelatihan, serta pencapaian hasil maksimal dalam pertandingan. Locke dan Latham (2002) menekankan pentingnya hubungan antara motivasi dan kinerja, di mana individu yang memiliki motivasi tinggi cenderung memiliki tujuan yang lebih spesifik, menunjukkan usaha yang lebih besar, dan memiliki persistensi yang tinggi dalam mencapai target. Mereka menyatakan bahwa: *"Goals affect performance by directing attention, mobilizing effort, increasing persistence, and motivating strategy development."*

Artinya, motivasi yang kuat akan mendorong atlet untuk terus berusaha dan bertahan dalam proses latihan, bahkan dalam kondisi tekanan atau kegagalan. Dalam hal ini, kinerja merupakan manifestasi dari motivasi internal maupun eksternal yang dimiliki atlet.

Selain itu, Robbins dan Judge (2017) menjelaskan bahwa kinerja juga berkaitan erat dengan persepsi keadilan dan penghargaan (reward) yang diterima. Apabila atlet merasa bahwa usahanya dihargai dan diakui, maka mereka cenderung meningkatkan performa sebagai bentuk respons terhadap stimulus positif tersebut.

Dengan demikian, kinerja atlet dapat dilihat sebagai hasil interaksi antara berbagai faktor internal (motivasi, komitmen, kesiapan fisik dan mental) dan eksternal (dukungan pelatih, lingkungan latihan, serta reward). Dalam konteks kompetisi seperti Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR), kinerja atlet menjadi tolok ukur keberhasilan pembinaan dan pengembangan potensi olahraga oleh institusi terkait, seperti Dinas Pendidikan dan Olahraga.

III. Metodologi Penelitian

Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam fenomena pengaruh reward terhadap motivasi dan kinerja atlet pelajar yang mengikuti Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) di bawah pembinaan Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Badung. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti memahami makna subjektif yang diberikan oleh individu terhadap pengalaman mereka, sesuai dengan pandangan Denzin dan Lincoln (2009) bahwa pendekatan kualitatif menekankan pada interpretasi fenomena sosial dalam konteks alami, berdasarkan makna yang diberikan oleh partisipan. Dalam konteks ini, deskripsi mendalam dibutuhkan untuk memahami bagaimana reward berperan dalam membentuk motivasi (intrinsik dan ekstrinsik) serta memengaruhi performa atlet.

Teknik Pengumpulan Data

Dalam pendekatan kualitatif deskriptif, pengumpulan data dilakukan secara alamiah untuk menggali makna, pemahaman, serta pengalaman subjektif informan terhadap suatu fenomena. Penelitian ini menggunakan tiga teknik utama dalam pengumpulan data, yaitu wawancara mendalam, observasi non-partisipatif, dan studi dokumentasi.

Pertama, wawancara mendalam (in-depth interview) dilakukan secara semi-terstruktur terhadap informan yang terdiri dari atlet pelajar, pelatih, dan pejabat Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Badung. Teknik ini bertujuan untuk memperoleh informasi yang kaya mengenai persepsi, pengalaman, dan dampak reward terhadap motivasi serta kinerja atlet. Menurut Kvale (1996), wawancara mendalam memberikan ruang bagi informan untuk menyampaikan perspektif mereka secara bebas, sehingga peneliti dapat memahami makna yang dibangun oleh subjek dalam konteks sosialnya. Kedua, observasi non-partisipatif dilakukan dengan mengamati proses latihan, pemberian reward, serta interaksi antara pelatih dan atlet tanpa terlibat langsung dalam kegiatan tersebut. Observasi ini membantu mengkonfirmasi data hasil wawancara dan mengungkap hal-hal yang mungkin tidak terungkap secara verbal. Spradley (1980) menekankan bahwa observasi dalam penelitian kualitatif merupakan sarana penting untuk memahami perilaku dalam konteks sosialnya secara langsung. Ketiga, studi dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen seperti arsip keikutsertaan atlet dalam PORJAR, data pemberian reward, kebijakan pembinaan atlet, dan laporan kegiatan dari Dinas Pendidikan dan Olahraga. Dokumentasi ini memberikan data sekunder yang berguna untuk mendukung dan memverifikasi hasil wawancara dan observasi. Menurut Moleong (2017), studi dokumentasi merupakan sumber data yang dapat memperkaya pemahaman peneliti terhadap realitas sosial yang diteliti, khususnya dalam penelitian deskriptif.

Prosedur Analisis Data

Sebagian besar data dalam penelitian ini bersifat kualitatif dan dianalisis menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini dipilih karena data yang diperoleh tidak dapat diukur secara numerik maupun dianalisis dengan metode statistik. Analisis kualitatif mengandalkan proses penafsiran temuan dan penarikan kesimpulan berdasarkan penalaran yang sistematis dan logis. Penelitian ini mengadopsi model analisis interaktif dari Sugiyono, yang terdiri dari tiga tahap utama: reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan atau verifikasi, yang dilakukan secara berkelanjutan dan saling terkait. Tahap reduksi data dilakukan untuk menyaring dan merangkum informasi, memusatkan perhatian pada aspek-aspek penting, serta mengidentifikasi pola atau tema tertentu yang memudahkan pemahaman dan proses pengumpulan data lanjutan. Proses ini berlangsung secara terus-menerus sejak awal hingga akhir penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi singkat, bagan, skema hubungan antar kategori, atau diagram alur (flowchart) yang disusun secara runtut dan logis, agar informasi mudah dipahami dan mampu menjawab rumusan masalah yang diteliti. Sementara itu, penarikan kesimpulan bertujuan untuk menemukan makna atau temuan baru yang mungkin belum terlihat sebelumnya. Proses ini disertai dengan verifikasi melalui pengulangan

kegiatan penelitian, penelusuran ulang data, atau pemeriksaan catatan lapangan guna memastikan keabsahan dan kelayakan dari kesimpulan yang diambil (Sugiyono, 2019, hlm. 199–329).

IV. Hasil dan Pembahasan

Sebagai bentuk penghargaan atas pencapaian prestasi dalam ajang Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) Tingkat Provinsi Bali Tahun 2024, Pemerintah Kabupaten Badung melalui Keputusan Bupati Badung Nomor 2695/047/HK/2024 telah menetapkan skema pemberian reward finansial kepada atlet, regu, serta para pembina. Skema penghargaan ini tidak hanya ditujukan sebagai bentuk apresiasi, tetapi juga sebagai strategi motivasional untuk mendorong semangat dan performa para atlet di masa mendatang. Total anggaran yang dialokasikan untuk penghargaan ini mencapai Rp7.192.500.000 dan dibagi ke dalam beberapa kategori berdasarkan jenis medali, jumlah anggota dalam tim, serta peran penerima (atlet maupun pembina).

Tabel 1.1 Belanja Bonus Porjar Provinsi untuk Kabupaten Badung

Uraian	Satuan		harga	jumlah
Emas Perorangan	164	or	Rp7.000.000	Rp1.148.000.000
Emas 2 orang	23	Regu	Rp12.000.000	Rp276.000.000
Emas 3-4 orang	30	Regu	Rp20.000.000	Rp600.000.000
Emas diatas 4	34	Regu	Rp25.000.000	Rp850.000.000
Perak Perorangan	152	or	Rp5.500.000	Rp836.000.000
Perak 2 orang	18	Regu	Rp9.000.000	Rp162.000.000
Perak 3-4 orang	13	Regu	Rp16.000.000	Rp208.000.000
Perak diatas 4	12	Regu	Rp21.000.000	Rp252.000.000
Perunggu Perorangan	198	or	Rp4.500.000	Rp891.000.000
Perunggu 2 orang	32	Regu	Rp7.000.000	Rp224.000.000
Perunggu 3-4 orang	14	Regu	Rp12.000.000	Rp168.000.000
Perunggu diatas 4	17	Regu	Rp17.000.000	Rp289.000.000
Pembina Emas	126	or	Rp7.000.000	Rp882.000.000
Pembina Perak	42	or	Rp5.500.000	Rp231.000.000
Pembina Perunggu	39	or	Rp4.500.000	Rp175.500.000
JUMLAH				Rp7.192.500.000

Reward atau penghargaan kepada atlet peraih medali dalam ajang Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) diberikan berdasarkan capaian jenis medali—emas, perak, dan perunggu—serta jumlah anggota dalam tim (perorangan maupun beregu). Untuk medali emas, sebanyak 164 atlet perorangan memperoleh masing-masing Rp7.000.000 dengan total Rp1.148.000.000. Selain itu, terdapat 23 regu beranggotakan dua orang yang masing-masing menerima Rp12.000.000, total Rp276.000.000; 30 regu dengan anggota 3–4 orang menerima masing-masing Rp20.000.000, total Rp600.000.000; serta 34 regu dengan lebih dari empat orang memperoleh masing-masing Rp25.000.000, total Rp850.000.000. Dengan demikian, total reward untuk medali emas mencapai Rp2.874.000.000.

Untuk peraih medali perak, 152 atlet perorangan menerima masing-masing Rp5.500.000 dengan total keseluruhan Rp836.000.000. Selanjutnya, 18 regu dengan dua orang atlet memperoleh Rp9.000.000 per regu, total Rp162.000.000; 13 regu berisi 3–4 atlet menerima masing-masing Rp16.000.000, total Rp208.000.000; dan 12 regu beranggotakan lebih dari empat orang mendapat Rp21.000.000 per regu, total Rp252.000.000. Jumlah total penghargaan untuk medali perak adalah Rp1.458.000.000. Sementara itu, untuk medali perunggu, sebanyak 198 atlet perorangan memperoleh masing-masing Rp4.500.000 dengan total Rp891.000.000. Sebanyak 32 regu dengan dua atlet menerima masing-masing Rp7.000.000, total Rp224.000.000; 14 regu dengan 3–4 atlet memperoleh Rp12.000.000 per regu, total Rp168.000.000; serta 17 regu dengan lebih dari empat atlet menerima masing-masing

Rp17.000.000, total Rp289.000.000. Secara keseluruhan, total penghargaan untuk medali perunggu mencapai Rp1.572.000.000. Selain diberikan kepada atlet, reward juga dialokasikan bagi para pembina sebagai bentuk penghargaan atas peran mereka dalam membina atlet berprestasi. Tercatat sebanyak 126 pembina emas menerima masing-masing Rp7.000.000, total Rp882.000.000; 42 pembina perak menerima Rp5.500.000 per orang, total Rp231.000.000; dan 39 pembina perunggu memperoleh masing-masing Rp4.500.000, total Rp175.500.000. Dengan demikian, total reward yang diberikan kepada para pembina adalah sebesar Rp1.288.500.000.

Pemberian reward ini sejalan dengan teori Self-Determination Theory (Deci & Ryan, 1985) yang menyatakan bahwa motivasi dapat tumbuh dari faktor eksternal seperti reward, yang apabila dianggap bermakna oleh individu, dapat bertransformasi menjadi motivasi intrinsik. Atlet yang merasa dihargai atas prestasi yang dicapai akan cenderung memiliki dorongan internal yang lebih kuat untuk terus berkembang dan mempertahankan performanya. Selain itu, teori Goal Setting (Locke & Latham, 2002) menegaskan bahwa individu yang mendapatkan penghargaan akan terdorong untuk menetapkan tujuan yang lebih menantang, meningkatkan usaha, dan menunjukkan persistensi yang lebih tinggi dalam mencapai target baru. Dalam konteks ini, reward berperan tidak hanya sebagai insentif ekonomi, tetapi juga sebagai bentuk pengakuan yang memperkuat komitmen atlet terhadap pelatihan dan kompetisi.

Data penghargaan ini menunjukkan bahwa Pemerintah Kabupaten Badung telah mengambil langkah strategis dalam menciptakan iklim kompetisi yang sehat dan memotivasi, terutama bagi atlet usia pelajar. Kebijakan ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan motivasi, tetapi juga berdampak nyata pada pencapaian kinerja atlet. Para penerima reward umumnya menunjukkan konsistensi dalam pelatihan, semangat dalam kompetisi, serta rasa tanggung jawab yang tinggi terhadap prestasi. Dengan demikian, kebijakan pemberian reward oleh Dinas Pendidikan dan Olahraga Kabupaten Badung terbukti memiliki pengaruh positif dalam meningkatkan motivasi dan kinerja atlet pelajar. Ini menjadi bukti bahwa strategi penghargaan yang terstruktur dan berkelanjutan dapat menciptakan ekosistem olahraga pelajar yang kompetitif dan profesional.

V. Kesimpulan

Hasil penelitian dalam ini menyimpulkan bahwa kebijakan pemberian reward oleh Pemerintah Kabupaten Badung melalui Keputusan Bupati Badung Nomor 2695/047/HK/2024 terbukti efektif dalam mengapresiasi sekaligus memotivasi atlet dan pembina yang berprestasi pada ajang Pekan Olahraga Pelajar (PORJAR) Tingkat Provinsi Bali Tahun 2024. Kebijakan ini mengalokasikan total anggaran sebesar Rp7.192.500.000, dengan skema pemberian reward yang dirancang secara terstruktur berdasarkan perolehan medali (emas, perak, perunggu), jumlah anggota dalam tim (perorangan atau beregu), serta peran penerima (atlet maupun pembina).

Pemberian reward ini tidak hanya berfungsi sebagai bentuk insentif ekonomi, tetapi juga sebagai strategi motivasional yang selaras dengan teori Self-Determination Theory dan Goal Setting Theory. Kedua teori ini menekankan pentingnya penghargaan eksternal dalam memperkuat motivasi intrinsik, serta dalam membantu individu menetapkan tujuan yang lebih tinggi dan spesifik. Dalam konteks ini, reward terbukti mampu meningkatkan semangat atlet untuk berlatih lebih konsisten, menetapkan target yang ambisius, dan tampil lebih kompetitif di setiap pertandingan. Secara umum, data yang dikumpulkan menunjukkan bahwa implementasi kebijakan ini memberikan dampak positif yang nyata terhadap peningkatan motivasi dan kinerja atlet pelajar di Kabupaten Badung. Hal ini menguatkan bahwa sistem penghargaan yang dirancang secara adil, terukur, dan berkelanjutan mampu menciptakan ekosistem pembinaan olahraga pelajar yang lebih profesional, kompetitif, dan berorientasi pada prestasi jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

- Deci, E. L., & Ryan, R. M. (1985). *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. New York: Plenum.
- Denzin, N. K., & Lincoln, Y. S. (2009). *Handbook of Qualitative Research* (4th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.
- Kementerian Pemuda dan Olahraga RI. (2020). *Pedoman Penyelenggaraan Olahraga Pendidikan*. Jakarta: Deputi Pembudayaan Olahraga.
- Kvale, S. (1996). *InterViews: An Introduction to Qualitative Research Interviewing*. Thousand Oaks: Sage Publications.
- Locke, E. A., & Latham, G. P. (2002). Building a practically useful theory of goal setting and task motivation: A 35-year odyssey. *American Psychologist*, 57(9), 705–717.
- Maslow, A. H. (1943). A Theory of Human Motivation. *Psychological Review*, 50(4), 370–396.
- McClelland, D. C. (1961). *The Achieving Society*. Princeton, NJ: Van Nostrand.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Robbins, S. P., & Judge, T. A. (2017). *Organizational Behavior* (17th ed.). Pearson Education.
- Skinner, B.F. (1953). *Science and Human Behavior*. New York: Macmillan.
- Spradley, J. P. (1980). *Participant Observation*. New York: Holt, Rinehart and Winston.
- Sudjana, N. (2016). *Dasar-dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Sinar Baru Algensindo.
- Sugiyono. (2019). *Metodelogi Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Dan R&D*.
- Suharno, P., & Supardi, K. I. (2011). *Psikologi Olahraga: Motivasi dan Kinerja Atlet*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Vroom, V.H. (1964). *Work and Motivation*. New York: Wiley.
- Wirawan, I. M. (2020). Evaluasi Program Pembinaan Atlet Pelajar di Kabupaten Badung. *Jurnal Ilmu Keolahragaan Indonesia*, 5(2), 130–145.